

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 1, Mei 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 1

Halaman
1 - 124

Makassar
Mei 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, MH.I.
Hamsiati, M.Hum.
Dra. Nelly
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Burhanuddin
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

DAFTAR ISI

Pengabdian Tanpa Pamrih <i>Tangguru Jahido'</i> untuk Masyarakat Pangkep Muhammad Sadli Mustafa	1 - 20
Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah <i>AOM</i> Hamsiati	21 - 38
Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat Faizal Bachrong	39 - 54
Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur Muh Zuhdy Hamzah	55 - 68
Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat Wardiah Hamid	69 - 82
Penanaman Karakter Islami Melalui "Pohon Ketaatan" pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba Syarifah Halifah	83 - 96
Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning Muh. Subair	97 - 112
Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari	113 - 124

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur Kehadirat Ilahi, atas perkenan-Nya, Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020 dapat hadir kembali di tengah-tengah para pembaca sekalian yang budiman. Meski dalam suasana Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, pengabaran ilmu pengetahuan tetap dilakukan sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat, melalui kajian ilmiah dalam aspek khazanah keagamaan.

Pusaka Jurnal di tahun ke delapannya kini senantiasa berusaha untuk memberikan informasi kekhazanahan yang aktual yang diperoleh dari para penulis yang ekspert di bidangnya, dan dengan senantiasa melahirkan ide dan gagasan yang meskipun mungkin digali dan diolah dari peninggalan khazanah masa lalu, namun tetap dapat menjadi aktual dalam sajiannya di masa kini.

Pusaka Jurnal yang kini memperoleh kepercayaan menduduki peringkat SINTA 5 dari Lembaga Akreditasi Jurnal Ilmiah Nasional (ARJUNA), tentu senantiasa berusaha menjadikan pengelolaan jurnal sebagai bagian dari pengabdian masyarakat yang tetap menunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme, keilmiahan, dan kebaruan. Ada harapan besar dari kami para pengelola Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan untuk meningkatkan kinerja demi menyajikan secara berkala informasi baru tentang khazanah keagamaan yang berkembang, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Harapan ini tentu akan dapat dicapai melalui kerjasama semua pihak. Harapan itu dibangun sebagai bagian yang tidak terpisahkan pula dalam rangka pemajuan kebudayaan. Ke depan, orientasi keberkalaan dan konsistensi pengelolaan jurnal ini diharapkan dapat ditingkatkan, dengan adanya dorongan yang seimbang antara profesionalisme pengelola, dan dukungan manajemen dari Lembaga Balai Litbang Agama Makassar, untuk senantiasa memberi ruang yang luas kepada terciptanya kolom ilmu pengetahuan berbasis jurnal ilmiah.

Tentu, kinerja yang dibangun dengan semangat soliditas ini dilakukan dengan kerangka *ikhlas beramal* dan senantiasa dieksplorasi ke arah manajemen jurnal yang lebih baik lagi. Positioning inilah yang jika benar-benar dilakukan dengan baik dan bijaksana, bukan tidak mungkin Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan dapat meningkatkan prestasi Peningkatan Jurnal Ilmiah ke jenjang yang lebih tinggi.

Akhirnya, perkenankanlah kami dari Redaktur mempersembahkan 8 Karya Ilmiah dalam nuansa Khazanah Keagamaan ke hadapan para pembaca yang budiman. Semoga karya-karya ini dapat memberi informasi ilmu pengetahuan yang objektif dan progresif, sebagai bagian dari nutrisi ilmiah yang dapat menambah imunitas kita semua di tengah Covid-19 ini.

Makassar, 15 Mei 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



Rekonstruksi Makna Syukur dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kitab Kuning

The Reconstruction of the Gratitude Meaning in the Qur'an Based on the Kitab Kuning

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72. Makassar

Email: ingatbair@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 19 Februari 2020</p> <p>Revisi I 25 Maret 2020</p> <p>Revisi II 12 April 2020</p> <p>Disetujui 10 Mei 2020</p>	<p>Syukur bukan sekedar berterima kasih atas suatu nikmat atau kebaikan yang diperoleh. Bahkan syukur mempunyai pesan yang lebih luas dari sebuah kata syukur itu sendiri. Melalui pengkajian tafsir maudhui, artikel ini menggali makna syukur dari kitab-kitab kuning, yang menampilkan kedalaman makna syukur secara leksikal dan terkompromi secara makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Makna leksikal tersebut digali dari akar katanya yang paling dalam, dengan melakukan perbandingan makna dari pengertian-pengertian yang sinonim, kemudian hasil perbandingan tersebut disandingkan dengan makna yang sesuai dengan pesan Al-Qur'an. Hasil kajian ini menemukan adanya ekspresi syukur yang bersifat umum yang dapat dikenali secara lisan, yang diteguhkan dengan hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Terdapat juga ekspresi syukur secara khusus atau secara hakikat, syukur adalah menampakkan nikmat dan menyebarkannya dalam kehidupan. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan hidup, sehingga seorang kaya disebut ghina karena dia diinginkan untuk berbagi untuk mendapatkan keseimbangan. Tanpa berbagi seseorang akan merasakan dampak suram dengan konsekuensi kebencian. Karena itu wujud syukur adalah kebaikan yang bertambah, balasan syukur adalah hakikatnya adalah cinta dan balasan bagi yang tidak syukur hakikatnya adalah benci. Karena itu, manfaat syukur akan senantiasa kembali kepada manusia itu sendiri.</p> <p>Kata Kunci: ayat syukur, tafsir maudhu'i, wacana Al-Qur'an, kajian tafsir, tafsir syukur.</p> <p><i>Gratitude is not just thanking for a favor or goodness gained. Even gratitude has a broader message than a word of gratitude itself. Through the study of Maudhui's interpretation, this article explores the meaning of gratitude from the kitab kuning, which displays the depth of lexical meaning and meaningful compromise from Qur'anic verses. The lexical meaning is extracted from the deepest root words, then comparing the meanings by Qur'anic verses, then the results of the comparison are juxtaposed with meanings in accordance with the message of the Qur'an. The results of this study found a general expression of gratitude that can be recognized verbally, confirmed by heart and proven by deeds. There are also expressions of gratitude specifically or in essence, gratitude is to show favors and</i></p>

spread them in life. The goal is to achieve life balance, so that a rich person is called ghina because he is desired to share to get balance. Without sharing someone will feel the grim impact with the consequences of hatred. Therefore, the form of gratitude is increased goodness, the reward of gratitude is the essence of love and the reward for those who are not gratitude is hate. Therefore, the benefits of gratitude will always return to humans themselves.

Keywords: *syukur verse, interpretation of maudhu'i, Qur'anic discourse, study of interpretation, interpretation of gratitude.*

PENDAHULUAN

Terima kasih adalah kata yang sangat akrab dalam keseharian masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Ia sering kali dipadankan dengan kata syukur yang dapat diartikan positif sebagai makna terimakasih kepada seseorang dan kepada Sang Yang Maha Pengasih. Syukur juga terkadang diseret ke dalam makna negatif dengan istilah “syukurin”, yang dalam bahasa Bugis-Makassar dimaknai sebagai ungkapan *patotoai* karena bermaksud *mappacidda*. Karena itu, perlu kembali dipahami apa sebenarnya hakikat berterima kasih dengan menelaah makna syukur, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Benarkah syukur hanya perlu dipahami sebagai ungkapan berterimakasih kepada Tuhan jika seorang hamba mendapat Rezeki (Shihab, 2007, p. 290). Atau cukupkah memahami syukur sebatas ucapan terima kasih dengan ucapan *Alhamdulillah*, padahal bentuk penghambaan kita kepada Allah swt, bukan hanya sebagai *ta'abbud* semata tetapi juga sebagai bentuk *tasyakkur* (Hidayat, Rahmat, & Supriadi, 2019), (Sabili & Rachmawati, 2017). Sementara begitu banyak nikmat yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya termasuk rasa syukur itu sendiri.

Kepekaan rasa syukur umat manusia dewasa ini, tampaknya mulai mengalami penurunan secara drastis sehingga perlu kajian ilmiah apa yang menyebabkan menurunnya rasa syukur terhadap diri manusia. Salah satu dampak negatif terhadap hilangnya rasa syukur adalah manusia mulai bringas dengan berbagai macam materi yang dapat memberikan kehidupan secara individualistik semata dan tidak peduli terhadap orang lain (Shihab, 2007).

Hal itu tampak pada pola kehidupan tidak pernah puas dengan apa yang telah dianugerahkan kepada Tuhan. Jangan sampai syukur itu hanya sebatas lidah saja, dan mungkin disebabkan oleh kurang pengetahuan manusia tentang makna dan manfaatnya. Karena itu, dorongan untuk melakukan syukur dengan pemaknaan yang lebih dalam menjadi urgent untuk dikedepankan dalam era serba materialistis ini. Hal itu dapat dilakukan dengan mengkaji keragaman sumber informasi Al-Qur'an yang berbicara tentang syukur, yang kemudian dibahas dalam makalah ini dengan pokok permasalahan sebagai berikut: Bagaimana hakikat syukur berdasarkan makna leksikal dari kitab kuning? Bagaimana wujud dan urgensi syukur dari penafsiran Al-Qur'an dalam perjalanan narasi makna teks-teks kitab kuning?

Artikel ini dikerjakan dengan menggunakan metode tafsir maudhui, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat dari kata syukur beserta derivasinya. Makna-makna tersebut kemudian digali berdasarkan pengertian leksikal yang mengacu pada kitab-kitab kuning yang berupa kamus, mu'jam, tafsir, dan hadis.

PEMBAHASAN

Hakikat Syukur

Hakikat Syukur adalah menampakkan sesuatu berupa nikmat Allah dalam kehidupan, lebih jauh dapat diurai dengan mengikuti berbagai bentuk pengertian leksikalnya yang berasal dari bentuk:

شَكَرَ - يَشْكُرُ - شُكْرًا - وَ شُكْرًا
- وَ شُكْرًا

Syakara -yasykuru- syukran-wa syukuran - wa syukuran.

Yaitu pujian yang diberikan atas kebaikan seseorang kepada yang memuji. Syukur juga berarti sengaja bertemu atau menghadap kepada seseorang dan memuji kebajikannya (An-Nahwy, 1996). Secara linguistik juga disebutkan bahwa syukur adalah deskripsi yang indah untuk memuliakan suatu nikmat dan diungkapkan secara lisan:

وقال الراغب الشكر تصور النعمة وإظهارها

Ragib berkata syukur adalah menyebarkan nikmat dan menampakkannya (Almanawy, 1410).

Kata شُكْر (syakara) secara leksikal berarti membuka, kata ini berlawanan dari كَفْر yang artinya menutupi atau menutupi nikmat atau

menutup-nutupinya (Al-Qur'an, 2007, p. 964).

Pendapat yang mengatakan syukur sebagai pujian dengan berbagai bentuk adalah:

الشُّكْرُ: الثَّنَاءُ عَلَى الْمُحْسِنِ بِمَا
أَوْلَاهُ مِنَ الْمَعْرُوفِ. يُقَالُ: شَكَرْتُهُ
وَشَكَرْتُ لَهُ

Ungkapan pujian atas kebaikan yang diberikan seseorang atas kedermawanannya (Al-Jauhari, 1987, p. 364). Hal senada juga disebutkan dalam kamus *Mukhtar As-Shahhah* (Ar-Razy, 1995, p. 354). Bentuk ungkapan ini tampak lebih teknis yang berupa ungkapan lisan, seperti dalam contoh lain disebutkan:

شَكَرَ: الشُّكْرُ: الثَّنَاءُ وَمَشْتَقَاتُهُ مِمَّا
يَجْرِي عَلَى أَسْنَنِهِمْ

Bahwa syukur adalah pujian dengan berbagai bentuknya yang diungkapkan secara lisan (Al-Arabiyah, 2019, p. 6).

Syukur dapat dilihat dalam beberapa bentuk sebagaimana diungkapkan dalam kamus berikut:

شُكْرٌ بِالْقَلْبِ وَهُوَ تَصَوُّرُ النِّعْمَةِ

Syukur dengan hati yaitu menyebarkan nikmat.

وَشُكْرٌ بِاللِّسَانِ ، وَهُوَ الثَّنَاءُ عَلَى
الْمُنْعِمِ

Syukur dengan lisan yaitu dengan memuji.

وَشُكْرٌ بِالْجَوَارِحِ ، وَهُوَ مَكَافَأَةُ
النِّعْمَةِ بِقَدْرِ اسْتِحْقَاقِهِ

Syukur dengan lisan yaitu dengan membalas nikmat itu dengan semampunya.

Bentuk-bentuk syukur itu kemudian dapat diwujudkan dengan lima dasar atau kaidah:

خُضُوعُ الشَّاكِرِ لِلْمَشْكُورِ

Menawarkan rasa terima kasih kepada orang yang disyukuri:

وَحُبُّهُ لَهُ

menunjukkan rasa cinta,
واعترافه بِنِعْمَتِهِ
memberikan pengakuan,

وَالتَّنَاءُ عَلَيْهِ بِهَا

memberikan pujian,

وَأَنْ لَا يَسْتَعْمِلَهَا فِيمَا يَكْرَهُ

dan tidak melakukan yang tidak disukainya (Al-Husaini, 1205, p. 225).

Syukur sebagai sesuatu yang tumbuh dari pokok pohon yang besar seperti disebutkan (Al-Mursy, 1999, p. 682):

والشكير : ما ينبت في اصول
الشجر الكبا

Syukur dalam pengertian ini dapat disebut seperti kecambah, jamur dan cangkakan. Hal ini sesuai dengan istilah syakir yang juga digunakan dalam kamus lainnya dengan kalimat berbeda seperti:

فإذا نبتت ثانية فهي نشأة وقد أنشأت
فإن غرس الكرم من قضيبه فاسم القضيب
الشكير وجمعه شكر

Bahwa jika ada anggur yang tumbuh di atas tunas anggur yang sudah menjalar, maka itu disebut syakir yang dalam bentuk jamaknya syukur (An-Nahwy, 1996, p. 188). Makna leksikal syukur yang terkait

dengan tumbuhan ini juga disebut dalam ungkapan:

أنبتت الورق وهو الشكير

Yaitu daun yang tumbuh juga disebut syakir (Ibn al-Qaththa, 1983, p. 63), dari kata syukur. Dalam sebuah syair disebutkan:

رهنت يدي بالعجز عن شكر بره
وما فوق شكري للشكور مزيد

Artinya: *tangan saya bergantung terkulai untuk berterima kasih atas kebajikannya dan saya menyampaikan terima kasih saya di atas ucapan terima kasih yang lebih banyak* (Al-Qarny, 1998, p. 193). Syair ini juga disebut dalam kitab *Ma'ahid an-Nusus* (Al-Abbas, 2019), yang dilanjutkan dengan penjelasan makna pada baigan lainnya bahwa syukur adalah ungkapan pujian dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan (al-Ahmadi, 2019).

Selanjutnya, terima kasih atau syukur dalam kamus *Lisanul Arab* adalah mengakui kebaikan dan menyebarkannya sebagaimana dijelaskan bahwa inti syukur adalah mengakui kebaikan dan menyebarkannya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan hati, lisan dan aksi pisik. Syukur tidak dapat terwujud kecuali ia harus dilakukan dalam bentuk aksi. Ungkapan pujian boleh disebut sebagai aksi dan boleh jadi ia bukan aksi. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari syukur Tuhan yang berupa balasan dan pujian yang indah. Syukur juga merupakan pengikat atau tali kesalehan dan ketakwaan, dan segala apa yang dikaruniakan dari nikmatNya adalah fasilitas untuk mewujudkan rasa syukur (Ibn

Mandzur al-Afriqy al-Misr, 1996, p. 424).

Varian makna syukur juga dimainkan dalam beberapa kamus lainnya yang pengertiannya relevan dengan makna-makna yang sudah disebutkan. Mengakui kebaikan atau nikmat dan menyebarkannya. Syukur tidak bisa diwujudkan kecuali dengan aksi, aksi dapat berupa lisan dengan menyampaikan pujian, dan dengan perbuatan atau melakukan sesuatu sebagai ekspresi syukur. Jadi terdapat empat tingkatan makna syukur secara leksikal yang terangkum dalam kitab-kitab kuning yaitu: 1) pujian atas kebaikan dengan cara yang tulus dan penuh kerelaan, 2) sesuatu yang lebat seperti digambarkan dengan bentuk pohon yang lebat dalam kata *syajarah*. Yaitu kelimpahan nikmat yang dilipat gandakan bagi orang yang bersyukur, 3) tumbuhan yang tumbuh di atas pohon yang juga bermakna pelipat gandaan nikmat, 4) serupa dengan pernikahan seperti dikatakan berterima kasihlah kepada wanita. Berkata Yahya bin Ya'mar kepada seorang pria yang bertengkar dengan istrinya: "Jika saya meminta harga untuk terima kasih dan kesabaran, Anda akan mengaturnya dan menyaliplnya (Zakariyah, 1997, p. 207)."

Syukur juga berarti menyampaikan terima kasih atau menunjukkan rasa bahagia (Penrice, 1978, p. 78). Bisa pula berarti pengakuan terhadap nikmat. Nikmat yang didapat menyatakan dan memuji sipemberi nikmat (Ibrahim Mustafa, Ahmad Azziyat, Hamid Abdul Qadir, 2013, p. 490).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan, bisa diketahui

bahwa kata syukur bermakna majemuk, ada yang meninjaunya dari sudut lahiriyah seperti ucapan dan aplikasi dalam bentuk perbuatan yang baik, ada pula yang menyatakan bahwa syukur merupakan pujian yang indah. Dari sudut etimologis kata al-Syukur memiliki tiga dimensi dalam aplikasinya yaitu pertama melalui hati, kedua melalui lisan dan ketiga melalui amal perbuatan.

Sedangkan menurut istilah *al-syukur* antara lain berarti upaya yang sungguh-sungguh dari manusia untuk melaksanakan seluruh perintah Allah. dengan menghindari diri dari hal-hal yang dilarang, baik tersembunyi maupun terang-terangan (al-Qurtubi, 1997, p. 397). Lain halnya dengan Tantawi jauhari, menekankan pada aspek perkataan manusia melalui pujian dalam merefleksikan kesyukurannya terhadap karunia Allah. Di samping itu konsep syukur tidak hanya terbatas pada Allah tetapi juga terhadap siapa saja yang memberikan kebaikan (Jauhari, 1999, p. 133). Pemahaman kata syukur ini cukup bervariasi dengan interpretasi dan epistemologi dalam melakukan konstruksi ilmu dalam pengkajian dalam Al-Qur'an.

Sepaham dengan Jalaluddin Rahmat, yang mengatakan bahwa *al-Syukur* adalah kata yang digunakan untuk memuji, dan pujian itu ditunjukkan kepada siapa saja yang memberikan kebaikan kepada kita (Rahmat, 1999, p. 380). Dari pemahaman Jalaluddin di atas penulis memahami kata syukur sebagai bentuk pujian kepada diri kita dan orang lain yang dilakukan ikhlas untuk kemaslahatan umat.

Menurut Rasyid Ridha, siapa yang tidak membentengi dirinya dengan taqwa dan dia mengikuti hawa nafsunya, maka orang tersebut tidak bisa diharapkan menjadi orang yang bersyukur (Ridha, 1999, p. 109). Hemat penulis orang yang mempertahankan sifat-sifat ketaqwaan dalam diri seseorang dimana saja berada juga dapat digolongkan termasuk orang yang mengimplementasikan sifat syukur dalam dirinya.

Sedangkan Sufi al-jamal, melihat Syukur sebagai salah satu "Maqam" merupakan gambaran nikmat dan menunjukkannya serta mengenal dengan orang yang memberi nikmat dengan mengagungkannya dalam hal ini adalah orang yang selalu sibuk untuk mengingat Allah (Al-Jamal, 1997, p. 525).

Beberapa uraian tentang pengertian syukur secara leksikal dan terminologis mengarahkan suatu prinsip pemaknaan syukur secara hakikat yaitu dengan menampakkan sesuatu berupa nikmat Allah dalam kehidupan.

Wujud Syukur

Rumusan wujud syukur dalam Al-Qur'an disusun berdasarkan ayat-ayat yang merupakan ekspresi manusia terhadap nikmat yang diterimanya. Ekspresi tersebut kemudian diwujudkan dalam ungkapan terima kasih dalam hati, dalam kata dan dalam perbuatan. Ungkapan syukur diekspresikan oleh subjek syukur kepada objek syukur yang berbeda antara bentuk syukur manusia sebagai subjek dan Allah sebagai subjek. Karena itu, bagi manusia disiapkan ancaman bagi yang

tidak bersyukur dan sebaliknya disediakan pula ganjaran bagi orang yang bersyukur. Ayat yang melandasi wujud syukur ini adalah sebagai berikut:

Syukur atas suatu nikmat QS 27: 40

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Penafsiran tentang kata syukur di sini sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat Allah dengan cara berlaku taat kepadaNya, pemaknaan ini banyak dilakukan oleh para mufassir dengan berbagai bentuk penjelasan (Abbas, 2000, p. 222).

Bentuk-bentuk Syukur

Secara operasional bentuk syukur ada tiga sebagaimana disebutkan dalam Tafsir as-Sa'dy:

والشكر يكون بالقلب، إقراراً بالنعم،
واعترافاً، وباللسان، ذكراً وثناءً،
وبالجوارح، طاعة لله وانقياداً لأمره،
واجتناباً لنهيه

Bahwa syukur itu hendaknya dilakukan dengan pengakuan hati, diungkap lisan dengan zikir dan pujian, dan diperbuat dengan ketaatan terhadap perintahNya dan menjauhi laranganNya (As-Sa'ady, 2000, p. 74).

1. Syukur dengan hati

Syukur adalah mengantar orang selalu tulus dan menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya, sehingga selalu muncul dihatinya untuk mengingat Allah dan merasakan kedekatan dengan-Nya. Demikian dalam Q.S Al Baqarah (2) :152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَ
لَا تَكْفُرُونِ.

Ingatlah kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar.

Ayat tersebut diawali dengan perintah Allah untuk berzikir (ingat kepada Allah) artinya keihlasan jiwa dan ketundukan kepada-Nya bahwa Dialah yang maha segalanya. Kemudian Allah memerintahkan lagi untuk bersyukur, hal ini menunjukkan bahwa antara dzikir dan Syukur keduanya sangat relevan, karena keduanya mengandung makna pengakuan dan penerimaan sepenuh hati atas segala nikmat dan karunia-Nya. Dapat juga dikatakan bahwa salah satu bentuk syukur adalah dengan berzikir kepada-Nya. Adapaun makna kufur dalam ayat ini adalah meliputi empat hal: 1) tidak mengakui dan tidak mengenal Allah, 2) Kufur dalam arti tidak berterima kasih atau tidak syukur, 3) Beriman kepada Allah dalam hati tetapi tidak mengakuinya dengan lisan sebagaimana yang dilakukan oleh Iblis, 4) Kufur nifak, yaitu mengakui dengan lidah tetapi tidak dengan hati (Haqqiy, 2019).

2. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lisan adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah seraya memuji-Nya dengan ucapan di antaranya *Tahmid* dan *Tasbih*. Bersyukur dengan lidah diajarkan oleh Allah Swt., seperti terdapat dalam QS. Fathir (35) : 34.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا
الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa ucapan *Alhamdulillah* merupakan salah satu bentuk bersyukur dengan lisan. Dan yang dimaksud *al Hamdu* (pujian) adalah memuji Allah, oleh karena sifat-sifat yang terdapat pada Allah dan kebaikan-kebaikan-Nya bukanlah kebaikan *Ghair Ikhtiyari*. Kita memuji Allah karena Allah berbuat baik kepada kita, karena sesuatu yang ikhtiyari. Allah sudah memilih untuk berbuat baik kepada kita, dengan demikian kita mengucapkan *Al hamdulillah*, segala puji bagi Allah (Rahmat, 1999, p. 381).

Karena itu, syukur juga menjadi salah satu sifat Allah dengan bentuk yang diteladani manusia dengan kalimat *hamdalah*. Sebagaimana disebutkan Ibn Mandzur sebagai berikut:

وَالشُّكْرُ مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ جَلَّ اسْمُهُ
مَعْنَاهُ أَنَّهُ يَزْكُو عِنْدَهُ الْقَلِيلُ مِنْ أَعْمَالِ الْعِبَادِ
فِيضَاعِفُ لَهُمُ الْجَزَاءَ وَشُكْرُهُ لِعِبَادِهِ مَغْفِرَتُهُ
لَهُمْ وَالشُّكْرُ مِنْ أَبْنِيَةِ الْمَبَالِغَةِ وَأَمَّا الشُّكْرُ
مِنْ عِبَادِ اللَّهِ فَهُوَ الَّذِي يَجْتَهِدُ فِي شُكْرِ رَبِّهِ
بِطَاعَتِهِ وَأَدَائِهِ مَا وَظَّفَ عَلَيْهِ مِنْ عِبَادَتِهِ

وَالشُّكْرُ مَقَابِلَةُ النِّعْمَةِ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ
وَالنِّيَّةِ فَيُثْنِي عَلَى الْمُنْعَمِ بِلِسَانِهِ وَيَذِيبُ نَفْسَهُ
فِي طَاعَتِهِ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ مُؤَلِّيهَا وَهُوَ مِنْ
شَكَرَتِ الْإِبِلِ تَشْكُرُ إِذَا أَصَابَتْ مَرْعَى
فَسَمِنَتْ عَلَيْهِ

Penjelasan di atas menunjukkan adanya syukur sebagai sifat Allah dan bentuk syukurnya diterjemahkan dengan cara memberi ampunan kepada hambanya (Ibn Mandzur al-Afriqy al-Misr, 1996, p. 424).

Dalam hal ini, sejalan pula QS. Al Duha (93):11.

وَ أَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Adapun nikmat yang diperoleh dari Tuhan hendaknya disebarluaskan, atau ditampakkan dengan ketaatan.

3. Syukur dengan perbuatan

Bersyukur dengan perbuatan dijelaskan oleh Allah berfirman dalam QS. Saba (34): 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مِمَّا يُشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ
وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ
اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ
الشَّكُورُ

Salah satu bentuk syukur adalah dengan mengerjakan amal saleh, syukur dapat diamalkan dengan mengekspresikan kebaikan atas nikmat Allah yang telah lalu dan yang akan datang (Al-Alusy, 2019).

Maksud bekerja di sini adalah kesadaran manusia untuk berpikir dan merenungkan tujuan diberikannya nikmat (Shihab, 2007). Sebagai contoh tentang tujuan penciptaan lautan untuk manusia dan seruan pemamfaatannya Allah berfirman QS. Al-Nahl (16): 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ
لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتُرَى الْفُلُكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Bentuk lain dari syukur secara aplikatif adalah dengan memanfaatkan fasilitas alam yang diberikan oleh Allah untuk kepentingan kelangsungan hidup sebagai hamba, keberadaan alam bagi manusia juga sekaligus merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat layak untuk disyukuri, maka Allah berfirman QS. Ibrahim (14): 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ
لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

Dengan demikian bersyukur dengan perbuatan berarti berusaha memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah, sehingga nikmat-Nya akan selalu bertam bah, memanfaatkan nikmat Allah itu diantaranya melakukan amal shaleh (Shihab, 2007, p. 295).

Perintah bersyukur QS 16: 114, 2: 152, 31: 12 dan 14

Perintah bersyukur senantiasa berkaitan dengan nikmat yang Allah limpahkan kepada manusia, sebagaimana tertera dalam ayat-ayat berikut:

QS. An Nahl (Lebah) – surah 16 ayat 114 [QS. 16:114]:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَ
اشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ لِيَاهُ تَعْبُدُونَ

Perintah bersyukur dirangkaikan dengan larangan kufur, Q.S Al Baqarah (2) :152)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَ
لَا تَكْفُرُونِ.

Perintah syukur di sini yang utama adalah dengan meninggalkan kekufuran, dan kufur yang dimaksud adalah kufur nikat (Ibn Urfah al-Wargamy, 1986, p. 468). Maka jika disadari nikmat Allah itu disadari begitu banyak, maka tidak ada ruang untuk kufur bagi manusia. Karena itu, manusia ditugaskan untuk bersyukur dengan salat dan sabar (Al-Naisabury, 1996, p. 371). Adapun makna:

واشكروا لي بمعنى «اشكروني

Bisa mempunyai dua pemaknaan, yakni jika manusia mengingat Allah maka syukur itu milik Allah, dalam arti Allah sebagai subjek syukur dimana Dia akan melimpahkan nikmat-Nya kepada orang yang zikir karena syukur. Bisa juga berarti manusia sebagai subjek syukur, dalam arti manusia mensyukuri nikmat Allah (al-Utsaimin, 2018, p. 134). Zikir di sini berarti memohon ampun atas segala dosa dan Allah membalasnya dengan balasan ampunan (An-Nasfy, 2005, p. 95).

Q.S Luqman (31) Ayat 12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Q.S Luqman (31), ayat 14. Pentingnya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, bagaimana mendidik anak secara Islami, dan perintah bersyukur kepada Allah dan menaati kedua orang tua

selama isinya bukan maksiat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Subjek Syukur QS 2: 158, 4: 147

Allah sebagai subjek syukur dapat dijumpai dalam QS. Al Baqarah Ayat 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ
فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ
يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ
شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Adapun makna Allah sebagai subjek syukur adalah Dia akan melimpahkan nikmat-Nya kepada orang yang zikir karena syukur. Sedangkan jika manusia sebagai subjek syukur, maka berarti manusia mensyukuri nikmat Allah (al-Utsaimin, 2018).

Makna ketika Allah bersyukur adalah dengan melipat gandakan nikmatnya kepada hambanya yang Dia ketahui melaksanakan kesyukuran dalam kehidupan dunianya. Hal ini senada dengan firman Allah dalam QS. An Nisaa' (Wanita) – surah 4 ayat 147 [QS. 4:147]

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَ
أَمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.

Ayat ini menegaskan posisi Allah sebagai subjek syukur dengan melimpahkan karunianya kepada manusia. Sedangkan bentuk kesyukuran manusia sebagai subjek syukur adalah dengan tidak berlaku kufur, serta senantiasa menjalankan keimanannya kepada Allah dalam bentuk amal-amal saleh.

Bentuk syukur Allah pada ayat ini adalah larann bagi manusia untuk mengambil orang kafir sebagai auliya, maka dengan demikian Allah tidak akan mengazab (Ad-Dimasyqy, 1999, p. 441).

Objek Syukur/ Nikmat Allah QS 14: 34

Objek syukur dapat dipahami dari berbagai keterangan Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

- QS. Ibrahim ayat 34:

وَ أَنْتُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوبَهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَذَلُومٌ كَفَّارٌ

- HR. Turmudzy (Atturmudzy, n.d.):

- حدثنا أحمد بن محمد أخبرنا عبد الله بن المبارك حدثنا الربيع ابن مسلم حدثنا محمد بن زياد عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من لا يشكر الناس لا يشكر الله قال هذا حديث حسن صحيح

هذا حديث حسن صحيح . قال الشيخ الألباني : صحيح

Ahmad bin Muhammad berkata kepada kami, diberitakan dari Abdullah bin Mubarak, berkata kepada kami Arrabi' ibn Muslim, berkata kepada kami Muhammad bin Ziyad, dari Abi Hurairah, berkata Rasulullah saw. Barangsiapa yang tidak pandai bersyukur kepada manusia, berarti tidak pandai bersyukur kepada Allah. Hadis ini hasan sahih, berkata Syekh Albani: sahih.

- HR. Ahmad (Ibn Hanbal, 1999, p. 96):

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَكَيْعٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى هَذِهِ الْأَعْوَادِ أَوْ عَلَى هَذَا الْمُنْبَرِ مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرْ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَالْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ قَالَ فَقَالَ أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مَا السَّوَادُ الْأَعْظَمُ فَنَادَى أَبُو أَمَامَةَ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ النُّورِ { فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ }

Hadis ini menunjukkan makna syukur itu harus berbentuk konsisten dengan membawa rasa syukur kepada hal-hal kecil sebagai pembelajaran. Karena barangsiapa yang tidak mampu mensyukuri perkara yang kecil, maka akan sulit baginya untuk mensyukuri perkara yang besar. Hal ini juga senada dengan firman Allah berikut:

“Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”, QS. An-Nuur 54, (Al-Asqalany, 1379, p. 165).

Petunjuk al-Qur'an dan hadis dapat mengungkap kepada siapa sasaran syukur itu diarahkan, yang mengarah atau menysasar kepada dua hal, yaitu kepada sang yang Maha Pencipta, dan kepada makhluk-Nya, khususnya kepada sesama manusia. Bagi manusia, yang menjadi objek syukur adalah keseluruhan dari sasaran yang mengakibatkan manusia itu memperoleh nikmat. Sehingga kepada sasaran itulah rasa syukur itu kemudian dilimpahkan.

Perbedaan antara Syukur Allah dan Syukur Manusia

Berdasarkan ayat-ayat yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa syukur sebagai sifat Allah bermakna; Dia memberi balasan, Dia menyegerakan nikmat.

Sedangkan sifat manusia ketika bersyukur adalah; mengisi kebaikan orang lain dengan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik, mengakui kebaikan orang lain dan menyebarkannya dalam bentuk tidak menghianatinya dan membalasnya dengan kebaikan yang lebih banyak.

Al Raghīb al Asfahani adalah pakar bahasa arab memberikan pernyataan tentang wujud syukur yaitu adanya gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an QS. Ibrahim (14) :7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ
لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

Tafsir *ayatul ahkam* menerangkan syukur dalam ayat ini dengan makna kesadaran atas segala

bentuk nikmat dengan mengaplikasikan kekaguman terhadapnya. Paling tidak ada dua bentuk syukur dari perspektif ini yaitu; Pertama, kesadaran atas segala nikmat dengan memberi pujian kepada yang memberi nikmat. Kedua, mengaplikasikan nikmat terhadap apa yang diridhai oleh yang memberikannya yaitu dengan menggunakan pendengaran, penglihatan dan segala panca indera untuk kebaikan kepada semua makhluk (Al-Sabuni, 2018, p. 63). Karena itu, ketika nikmat tidak disyukuri maka ia akan diikuti dengan azab atau siksaan, sedangkan nikmat yang disertai syukur akan secara otomatis diikuti oleh penambahan nikmat. Sama saja bagi orang yang menerima nikmat itu diberi peringatan atau tidak diberi peringatan. Karena nikmat itu adalah kenyataan yang diubah-ubah oleh gangguan setan (Abu as-Su'ud, n.d.).

Urgensi Syukur

Manfaat Syukur QS 27: 40

Ungkapan Nabi Sulaiman yang diangkat dalam QS.al Naml (27):40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا
أَتَيْكَ بِمِ قَبْلِ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا
رَأَهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ بِذَا مِّنْ فَضْلِ رَبِّي^ط
لِيَبْلُوَنِي^ط ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ^ط وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ^ط وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ
كَرِيمٌ

Ayat ini menunjukkan adanya pilihan bagi manusia apakah mau bersyukur atau tidak. Jika manusia bersyukur maka ia menyibukkan diri dengan mengembalikan nikmat

kepada yang memberinya dengan bentuk pengembalian berupa ketaatan, dan karenanya nikmat Allah semakin bertambah untuk keuntungan dirinya sendiri. Namun barangsiapa yang kufur, maka kekufurannya itu tidak menyusahkan Allah karena Allah Maha Kaya (ar-Razy, 2005, p. 3464).

Rezki Bertambah QS 14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

Syukur itu berarti menjaga atau memelihara nikmat dan mencarinya dengan cara yang baik. Kemudian jika suatu nikmat digunakan di atas ketaatan maka akan ditambahkan pahalanya (Al-Baghawy, 1997, p. 336). Atau akan dihindarkan dari azab dan dibalas dengan nikmat yang berlipat (as-Suyuty, Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr, dan al-Mahly, 2010, p. 128). Allah tidak akan mengazab orang yang bersyukur dan beriman (As-Sam'any, 1997, p. 495), dan Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terang terangi kecuali oleh orang yang dianiaya (Al-Khazin, 1997, p. 614).

Allah tidak mengazab orang bersyukur juga bermakna Allah mencurahkan nikmat

لِيَنْفِي بِهِ غِيظاً أَوْ يَدْفِعَ ضِراً أَوْ يَسْتَجِيبَ بِهِ نَفْعاً

dengan menyangkal amarahNya, mencegah kesukaran dan memberi manfaat (Syamsuddin, 1997, p. 272).

Sepertinya setiap saat nikmat itu bertambah, dan berarti setiap saat pula manusia seharusnya bersyukur. Karena tiada waktu tanpa limpahan nikmat Allah, dari tidur sampai Allah

mengembalikan nafas manusia sehingga ia bisa bangun dan beraktivitas, sungguh membutuhkan ekspresi syukur (As-Sya'rawy, 1991, p. 15). Dengan demikian bersyukur melalui perbuatan berarti berusaha memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah, sehingga nikmat-Nya akan selalu bertambah, atau pahalanya bertambah (At-Tsa'laby, 1997, p. 275), sepanjang nikmat Allah itu dimanfaatkan dengan melakukan amal shaleh.

Pahala Bersyukur QS 2: 261

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ekspresi syukur manusia adalah mengakui kebaikan seseorang dan membalasnya dengan kebaikan yang lebih. Balasan kebaikan digambarkan dalam ayat (QS. Albaqarah 2:261)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَلْبَنَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Selain pahala di akhirat, kebahagiaan di dunia juga akan diperoleh oleh orang-orang yang suka bersyukur. Khususnya apabila kesyukuran itu diekspresikan dalam bentuk memberikan harta atau bersedekah kepada yang membutuhkannya. Bahwa kesyukuran manusia bukan hanya dengan memberi balasan baik kepada orang yang memberinya nikmat. Tetapi juga dengan melakukan perbuatan yang disukai oleh orang tersebut.

Prinsip memberi sedekah juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan dan menjaga manusia dari masalah. Syukur dengan menginfakkan harta adalah sama

halnya dengan mengeluarkan masalah dari dirinya. Sehingga akan tercipta keteraturan dan keseimbangan hidup yang membahagiakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas maka penulis menarik kesimpulan:

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dan menyebarkannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pengetahuan syukur secara leksikalnya yang terdiri dari empat konsep: pertama pujian, kedua kepenuhan dan kelebatan, ketiga sesuatu yang tumbuh di pokok pohon, dan keempat serupa dengan pernikahan. Karena itu syukur wujud dapat dipahami sebagai sesuatu yang harus diakui dengan ungkapan hati dan lisan, kemudian disebarkan atau ditampakkan. Syukur dengan berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 75 kali tersebar dalam berbagai ayat dan surah.

Wujud syukur bagi manusia adalah membalas nikmat yang diberikan kepadanya dengan balasan yang lebih baik, hal ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan, pertama pengakuan dengan hati, kedua pujian dengan lisan akan kebaikan dan nikmat yang diperoleh dan ketiga mewujudkan syukur dalam aksi atau perbuatan. Adapaun syukur bagi Allah adalah dengan melipatgandakan nikmat yang diberikan kepada manusia.

Syukur dalam perintah Al-Qur'an pada hakikatnya bukan untuk Allah, akan tetapi manfaatnya kembali kepada manusia itu sendiri. Syukur manusia akan menghindarkannya dari kekufuran dan dengannya manusia akan

mendapatkan nikmat yang berlipat ganda, serta akan mendapatkan janji pahala yang lebih baik di akhirat nanti.

Mengkaji makna syukur dalam Al-Qur'an berarti membuka wawasan tentang optimalisasi pemikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidup yang berlandaskan Al-Qur'an. Dorongan Al-Qur'an agar manusia bersyukur ternyata manfaatnya kembali kepada manusia itu sendiri. Eksresi syukur dengan memberi nikmat yang lebih baik kepada orang lain adalah bentuk partisipasi manusia untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan hidupnya. Pada gilirannya semakin banyak manusia bersyukur, maka akan semakin banyak energi positif yang dihimpun dan semakin banyak masalah yang dibuang melalui penyebaran nikmat yang diperolehnya. Tatanan inilah yang kemudian menjaga perasaan hidup manusia dalam menikmati hidup dengan penuh kebahagiaan di dunia dengan disenangi sesamanya manusia dan sampai di akhirat dengan pahala dan balasan yang lebih baik.

Syukur dengan memberi kepada sesama makhluk, selain sebagai bentuk kesiapan berbagi untuk menjaga keseimbangan dan keraturan. Juga berimplikasi kepada keaktifan dan kreativitas manusia untuk lebih bersemangat dalam bekerja. Karena hakikat syukur yang berarti mengakui, menampakkan dan menyebarkan nikmat Allah adalah bersifat dawam. Yakni tidak bersifat sementara, sebab nikmat Allah tidaklah bersifat sementara, bukan hanya nikmat yang melekat pada diri manusia, tetapi juga segala apa yang belum dimiliki dan senantiasa tersedia

untuk dikejar oleh manusia dalam bentuk usaha yang diridhai oleh Allah. Karena itu syukur juga bermakna menjaga nikmat yang ada dan mengejar nikmat yang belum diperoleh. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Rumusan atau susunan makalah tafsir maudh'i ini, diharapkan mampu mendorong keberanian para pelajar tafsir Al-Qur'an, untuk melakukan penafsiran langsung dari rujukan kitab-kitab tafsir yang ada dan sesuai qaidah yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil kajian dengan metode penelitian tafsir maudhui yang lahir atas bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, saya berterimakasih kepada Bapak Abd. Kadir M., dan Idham Khalid Bodi yang telah memberikan bimbingan dalam proses penulisan artikel ini. Terimakasih juga kepada mahasiswa pemerhati pengkajian tafsir Al-Qur'an UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kritik dan masukan pada saat makalah ini dipresentasikan, kontribusi positif tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk perbaikan artikel ini. Semoga usaha perbaikan yang dilakukan dapat memenuhi ekspektasi dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. bin M. bin al-M. bin U. al-I. asy-S. al-F. A. (2000). *Al-Bahrul Madid*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Abu as-Su'ud, M. bin M. al-'Amady. (n.d.). *Tafsir Abi as-Su'ud*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-

Araby.

Ad-Dimasyqy, A. al-F. I. bin U. bin K. al-Q. (1999). *Tafsir Ibn Katsir*. Riyadh: Dar Thayyibah Linnasyr Watta'uzi'.

Al-Abbas. (2019). Ma'ahid al-Tanshish Ala Syawahidi al-Takhlis. Retrieved from www.alwarraq.com website: www.alwarraq.com

al-Ahmadi, M. bin M. bin al-M. (2019). *Mu'jam al-Af'al al-Muta'addiyah Biharf*. 2019: Maktabah Syamilah.

Al-Alusy, S. M. I. A. al-H. (2019). Ruhul Ma'any fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa-Sab'il Matsany. Retrieved from <http://www.altafsir.com>

Al-Arabiyyah, M. al-L. (2019). *al-'amy al-Fasih min Ishdarat Majma' al-Lugah al-Arabiyyah*. Mesir: Majma' al-Lugah, Maktabah Syamilah.

Al-Asqalany, A.-S. A. bin A. I. H. A. al-F. (1379). *Fathul Bari Juz 13*. Beirut: Dar al Ma'arif.

Al-Baghawy, A. M. al-H. bin M. (1997). *Tafsir al-Baghawy, Ma'alimut al-Tanzil*. Riyadh: Dar at-Taybah lin-Nasyr wat-Tauzi'.

Al-Husaini, M. bin M. bin A. R. (1205). *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*. Riyadh: Dar el-Hidayah.

Al-Jamal, S. bin U. al-J. al-S. (1997). *al-Futuhah a-Ilahiyyah, juz II*. Beirut: Dar el-Fikr.

Al-Jauhari, I. bin H. (1987). *As-Sahahu fil-Lugah*. Beirut: Dar Iلمي Lilmalayin.

- Al-Khazin, A. A. bin M. bin I. al-B. (1997). *Tafsir al-Khazin, al-Musamma Libab at-Takwil fi Ma'ani at-Tanzil*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Mursy, A. H. A. bin I. bin S. (1999). *Almuhkam Walmuhith al-A'dzam*. Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Naisabury, N. al-H. bin M. Q. (1996). *Tafsir al-naisabury-Tafsir Gharaibul Quran*. Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qarny, A. (1998). *al-Idhahu fi Ulumil Balagah*. Beirut: Dar Ihya al-Ulum.
- al-Qurtubi, A. M. bin A. al-A. (1997). *Al-Jami'li ahkam al-Qur'an*. Mesir: Maktabah Syamilah.
- Al-Sabuni, M. A. (2018). *Tafsir al-Quran al-Karim*. Riyadh: Dar al-Amal.
- al-Utsaimin, M. bin S. (2018). *Tafsir al-Quran al-Karim*. Riyadh: Dar al-Amal.
- Almanawy, M. A. (1410). *At-Ta'arif: At-Taufiq ala Mahmat At-Ta'arif*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Qur'an, E. (2007). *Kajian Kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- An-Nahwy, A. H. A. bin I. (1996). *al-Mukhassus*. Riyadh: Dar Ihya Atturats Al-Araby.
- An-Nasfy, A. al-B. A. bin A. bin M. (2005). *Tafsir an-Nasfy* (Tahqiq Mar). Beirut: Dar an-Nafais.
- Ar-Razy, M. bin A. bakar bin A. K. (1995). *Mukhtar as-Shahhah*. Beirut: Maktabah Libanon Nasyirun.
- ar-Razy, M. bin U. bin al-H. (2005). *Tafsir al-Fakhru Razy*. Beirut: Dar el-Fikr.
- As-Sa'ady, A. bin N. (2000). *Tafsir as-Sa'ady, Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir kalamul Mannan*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- As-Sam'any, A. al-M. M. bin M. bin A. J. (1997). *Tafsir as-Sam'any* (T. Y. bin I. dan G. bin A. bin Ghanim, Ed.). Riyadh: an-Nasyr Dar Wathan.
- as-Suyuty, Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr, dan al-Mahly, J. M. bin M. (2010). *Tafsir Jalalain Bahamisy al-Quran al-Karim*. Riyadh: Muassasah ar-Riyan.
- As-Sya'rawy, M. M. (1991). *Tafsir asy-Sya'rawy, Khawathiry Haula al-Quran al-karim*. Mesir: Akhbar al-Yaum.
- At-Tsa'laby, A. bin M. bin M. (1997). *Tafsir at-Tsa'laby, al-jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-A'lamy lil-Matbuat, Ihya Turats al-Araby.
- Atturmudzy, M. bin I. A. I. (n.d.). *Sunan Atturmudzy*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby.
- Haqqiy. (2019). *Tafsir Haqqiy*. Retrieved from <https://www.altafsir.com/>,
- Hidayat, T., Rahmat, M., & Supriadi, U. (2019). MAKNA SYUKUR BERDASARKAN KAJIAN TEMATIK DIGITAL AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI

- SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1791>
- Ibn al-Qaththa, A. al-Q. A. bin J. as-S. (1983). *Tahzib Kitab al-Af'al*. Beirut: Dar An-Nasyr-Alimul Kutub.
- Ibn Hanbal, A. (1999). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Muassasah ar-Risalah.
- Ibn Mandzur al-Afriqy al-Misr, M. bin M. (1996). *Lisanul Arab-Ibnu Mandzur*. Beirut: Dar Shadir.
- Ibn Urfah al-Wargamy, A. A. M. bin M. (1986). *Tafsir Ibnu Urfah*. Tunis: Markaz al-Mabhuts bil-Kulliyat al-Zaituniyah.
- Ibrahim Mustafa, Ahmad Azziyat, Hamid Abdul Qadir, dan M. A. (2013). *Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar an-Nasyr: Dar ad-Dakwah.
- Jauhari, T. (1999). *al-Jawhir Fi Tafsir al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Awladuhu.
- Penrice, J. (1978). *Adictionary and Glossary of the alQur'an*. India: Cosmo Publication.
- Rahmat, J. (1999). *Meraih cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridha, M. R. (1999). *al Manar*. Beirut: Dar al Ma'arif.
- Sabili, I., & Rachmawati, M. (2017). Aplikasi nilai karakter syukur di Al-Quran surat Luqman sebagai upaya penanganan degradasi moral remaja pada Rancangan SMP Islam, Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.27069>
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. bin M. asy-S. (1997). *Tafsir Siraj al-Munir*. Beirut: Dar an-Nasyr dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Zakariyah, H. A. I. F. (1997). *Mu'jam Maqayis al-Lugah*. Beirut: Dar el-Fikr.

Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur, 55

Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat, 39

Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, 113

Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah *AOM*, 21 Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat, 69

Penanaman Karakter Islami Melalui “Pohon Ketaatan” pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba, 83

Pengabdian Tanpa Pamrih *Tangguru Jahido'* untuk Masyarakat Pangkep, 1

Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning, 97

Indeks Penulis
Vol. 6, No. 2, November 2018

Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari, 113

Faizal Bachrong, 39

Hamsiati, 21

Muh Zuhdy Hamzah, 55

Muh. Subair, 97

Muhammad Sadli Mustafa, 1

Syarifah Halifah, 83

Wardiah Hamid, 69

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian yang belum dan tidak dalam proses publikasi dalam media cetak lain, dikirim dalam bentuk *Microsoft word* dengan bentuk *file soft copy* ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 150, maksimal 250 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragrph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa??) (1-2 paragraf)
- Definisikan konsep2 penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahapan analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Tulisan dalam bentuk *shof copy* dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com